

**STRATEGI PENYIAR PROGRAM APO KABAR PALEMBANG RADIO
ELSHINTA PALEMBANG DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEDIA
DIGITAL GENERASI Z**

Aldi Wijaya¹, Kabillah Hasyim², Doni Heri Afriansyah³, Abdur Rozzaq⁴

^{1,2,3,4}UIN Raden Fatah

23031410110@radenfatah.ac.id¹, 23051410171@radenfatah.ac.id²,
23031410205@radenfatah.ac.id³, abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRACT; *This study analyzes the strategies of the hosts of "Abu Kabar Palembang" on Radio Elshinta Palembang in promoting digital media literacy among Generation Z. The results of the study show that the broadcasters implement various strategies, such as content communication, the use of interactive media, and the provision of media content that suits the characteristics of Generation Z. Overall, Elshinta Palembang's strategy shows a transformative effort by broadcast media to enter the era of digital interaction and play an effective role in building an empowered and mature digital society through digital media.*

Keywords: *Broadcaster Strategy, Digital Media Literacy, Generation Z, Radio Elshinta Palembang, Media Convergence.*

ABSTRAK; Studi ini menganalisis strategi pembawa acara "Abu Kabar Palembang" di Radio Elshinta Palembang dalam mempromosikan literasi media digital di kalangan Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiar menerapkan berbagai strategi, seperti komunikasi konten, penggunaan media interaktif, dan penyediaan konten media yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Secara keseluruhan, strategi Elshinta Palembang menunjukkan upaya transformatif media penyiaran untuk memasuki era interaksi digital dan memainkan peran efektif dalam membangun masyarakat digital yang berdaya guna dan dewasa melalui media digital.

Kata Kunci: Strategi Penyiar, Literasi Media Digital, Generasi Z, Radio Elshinta Palembang, Konvergensi Media.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara masyarakat mengakses, memproses, dan mendistribusikan informasi. Kemunculan media digital seperti media sosial, portal berita daring, dan layanan streaming telah

menciptakan pola konsumsi informasi yang lebih cepat, lebih interaktif, dan lebih personal. Pergeseran ini berdampak signifikan terhadap media tradisional seperti radio, yang harus beradaptasi agar tetap relevan di tengah dominasi media digital. Dalam konteks ini, radio bukan lagi media penyiaran satu arah, melainkan sarana untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, mengedukasi, dan berkomunikasi dengan publik melalui pemanfaatan teknologi digital. Salah satu upaya tersebut adalah program "Apa kabar Palembang" dari Radio Elshinta Palembang, yang berfokus pada penyebaran informasi lokal sekaligus mempromosikan literasi media digital di kalangan masyarakat, khususnya Generasi Z. (Anggrayni et al., 2018a)

Generasi Z, yang tumbuh di lingkungan digital, memiliki pola konsumsi informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih menyukai konten yang cepat, visual, dan interaktif, tetapi juga rentan terhadap disinformasi dan hoaks. Menurut Herawati (2019), rendahnya literasi media digital di kalangan anak muda menyebabkan banyak orang tidak dapat membedakan keaslian informasi di media sosial. Dalam konteks ini, media penyiaran seperti Radio Elshinta memainkan peran penting dalam mempromosikan kesadaran kritis dan etika media digital. Melalui strategi komunikasi yang kreatif dan edukatif, penyiar berperan sebagai fasilitator literasi, membantu pemirsa memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara akurat.

"Apa Kabar Palembang" sebuah contoh inovasi radio yang menggabungkan elemen hiburan dengan keterlibatan audiens melalui platform digital seperti Instagram, YouTube, dan siaran langsung untuk menghadirkan program yang informatif dan edukatif. Selain menyediakan berita lokal dan nasional, penyiar ini juga memberikan edukasi tentang perilaku media yang cerdas, pentingnya verifikasi sumber, dan dampak berita palsu di ruang digital. Upaya ini merupakan bentuk konvergensi media, yang mengintegrasikan media tradisional dan platform digital untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitas komunikasi (Zakira dkk., 2025). Namun, pendengar muda menghadapi berbagai tantangan, termasuk menurunnya minat mendengarkan radio, terbatasnya sumber daya digital, dan melimpahnya informasi real-time di media sosial, yang menghalangi mereka untuk berfokus pada konten edukatif.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian saya bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh penyiar "Apo Kabar Palembang" dalam mempromosikan literasi media digital di kalangan Generasi Z. Penelitian ini krusial untuk memahami peran radio di era digital dan bagaimana penyiar harus beradaptasi agar menjadi saluran literasi media yang berpengaruh dan menginspirasi kaum muda. Melalui analisis ini, kami bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang metode komunikasi, pendekatan, dan pemanfaatan media digital yang efektif untuk membangun masyarakat yang melek media dan memanfaatkan media secara bertanggung jawab di era konvergensi ini.(Pratikto & Kristanty, n.d.).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang saya gunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada kajian mendalam mengenai strategi, pola komunikasi, dan peran radio dalam mempromosikan literasi media digital melalui program "Abukabar Palembang" di Radio Elshinta Palembang. Menurut Mulwong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif dengan menggambarkan realitas di lapangan dari perspektif partisipan penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mengeksplorasi bagaimana stasiun radio beradaptasi dengan perkembangan media digital, membangun interaksi dengan audiens, dan upaya-upayanya dalam meningkatkan kesadaran literasi media di kalangan milenial.(Herawati et al., 2019)

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan situasi yang dihadapi secara objektif, alih-alih sekadar mendeskripsikan fenomena komunikasi yang terjadi tanpa memanipulasi variabel. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung selama pelatihan vokasional mahasiswa MBKM, wawancara mendalam dengan tim penyiar dan produksi program, serta dokumentasi aktivitas penyiaran dan interaksi Radio Elshinta Palembang dengan media digital. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analitis tematik, yang mengidentifikasi tema-tema kunci terkait strategi penyiaran, metode komunikasi, dan peran dukungan media digital dalam mempromosikan literasi media digital. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk memahami secara komprehensif peran

media penyiaran dalam menjawab tantangan era konvergensi media dan kebangkitan Generasi Z sebagai audiens digital.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini sebuah strategi komunikasi penyiar program “Apo Kabar Palembang” di Radio Elshinta Palembang dalam upayanya meningkatkan literasi media digital di kalangan Generasi Z. Fokus penelitian terletak pada bagaimana penyiar mengemas pesan, membangun interaksi dengan pendengar, serta memanfaatkan media digital pendukung seperti media sosial dan live streaming untuk memperkuat edukasi literasi media. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek penyiaran secara teknis, tetapi juga menelaah peran penyiar sebagai komunikator, pendidik, dan fasilitator literasi digital di era konvergensi media. (Pratikto & Kristanty, n.d.)

Selain itu, penelitian saya ini juga menempatkan Generasi Z sebagai subjek pendukung (audiens sasaran) untuk memahami bagaimana kelompok usia muda ini merespons strategi penyiaran yang diterapkan oleh Radio Elshinta Palembang. Generasi Z dipilih karena mereka merupakan pengguna media digital paling aktif, namun sekaligus paling rentan terhadap paparan disinformasi dan hoaks. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara strategi komunikasi penyiar dengan tingkat kesadaran literasi media audiens muda. Objek penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana media radio, khususnya Elshinta Palembang, beradaptasi menghadapi perubahan perilaku konsumsi informasi generasi digital melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi yang digunakan oleh presenter program "Apa kabar Palembang" di Radio Elshinta Palembang dalam mempromosikan literasi media digital di kalangan Generasi Z. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Radio Elshinta Palembang selama Program Praktik Kerja Mahasiswa (PPM) MBKM untuk memantau proses penyiaran presenter, interaksi audiens, dan

penggunaan media digital, seperti Instagram dan siaran langsung (live streaming), untuk mendukung siaran mereka. (LITERASI MEDIA Cerdas Dan Kritis Dalam Bermedia, n.d.)

Lebih lanjut, saya melakukan wawancara mendalam dengan presenter, staf produksi, dan sejumlah pendengar muda Generasi Z untuk mengumpulkan informasi tentang strategi komunikasi Radio Elshinta, metode penyiaran, dan perspektif audiens terhadap upayanya dalam mempromosikan literasi media digital. Untuk memperkuat temuan penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, mengumpulkan data dari rekaman siaran program "Abukabar Palembang", konten media sosial, foto kegiatan, dan arsip internal. Ketiga teknik ini saling melengkapi, menyediakan data komprehensif tentang praktik penyiaran dan strategi adaptasi digital yang digunakan oleh penyiar Elshinta Palembang untuk mengatasi tantangan literasi media di era konvergensi media.

4. Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian saya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Analisis ini digunakan untuk menafsirkan data secara mendalam berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan selama kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) MBKM di Radio Elshinta Palembang. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi penyiar dalam meningkatkan literasi media digital. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil observasi dan wawancara disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan tema-tema utama yang mencakup strategi adaptasi digital, bentuk komunikasi penyiar, peran media sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun kesadaran literasi media. (Anggrayni et al., 2018b)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis dan menghubungkannya dengan teori-teori komunikasi serta literasi media digital yang relevan. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. Analisis tematik juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antara strategi penyiaran dengan tingkat pemahaman literasi media Generasi Z. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat

menggambarkan secara komprehensif bagaimana penyiar Radio Elshinta Palembang membangun komunikasi yang efektif, adaptif, dan edukatif dalam menghadapi tantangan era digital serta bagaimana upaya tersebut berkontribusi terhadap peningkatan literasi media digital masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Penyiar Program Apo Kabar Palembang Radio Elshinta Palembang Dalam Meningkatkan Literasi Media Digital Generasi Z

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengonsumsi media, termasuk melalui radio. Radio yang dulu identik dengan media audiovisual tradisional kini menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan lingkungan digital. (B. A. A. Nugraha et al., 2024)

Program "Apo Kabar Palembang" Elshinta Palembang sedang berjuang untuk mempertahankan eksistensinya, terutama karena minat terhadap sejarah semakin menurun di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, penyiar harus lebih dari sekadar menyebarkan berita dan menumbuhkan budaya media digital di kalangan audiens mereka, terutama Generasi Z, yang merupakan salah satu pengguna media sosial dan platform digital paling aktif.

Generasi Z, yang lahir di era kemajuan teknologi yang pesat, dikenal karena kemampuan multitasking dan interaksi sosialnya dengan media digital. Mereka memproses informasi dengan cepat, ringkas, dan jelas. Namun, kurangnya verifikasi ini membuat mereka rentan terhadap misinformasi dan penipuan. Di sinilah peran penyiar Elshinta. (Budianti et al., 2024)

Mereka bertindak sebagai filter media, menghubungkan dunia digital dengan audiens lokal, dan mendorong pendengar untuk mengadopsi perspektif kritis terhadap pengalaman daring mereka. Upaya ini sejalan dengan penelitian Herawati (2019) yang menemukan bahwa literasi media merupakan alat paling efektif untuk membendung penyebaran berita bohong. (Herawati et al., 2019)

Lebih lanjut, "Apa Kabar Palembang" berfungsi sebagai platform digital untuk debat publik, yang menyoroti isu-isu lokal dengan cara yang baru dan komprehensif. Industri

penyiaran tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memfasilitasi diskusi, menawarkan perspektif yang terdidik, dan membentuk pola pikir audiens

Pendekatan ini menunjukkan bahwa radio merupakan media yang efektif untuk pembelajaran sosial, terutama jika dipadukan dengan gagasan partisipasi aktif audiens. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai alternatif komunikasi, para penyiar menyebarkan pesan mereka ke ruang digital sekaligus berkontribusi pada budaya digital masyarakat Palembang.

1. Strategi Adaptasi Digital

Dalam menghadapi perubahan pola konsumsi informasi di era digital, penyiar program “Apo Kabar Palembang” menerapkan strategi adaptasi dengan mengintegrasikan siaran konvensional radio ke berbagai platform digital. Adaptasi ini diwujudkan melalui konvergensi media, yakni pemanfaatan media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan platform streaming untuk memperluas jangkauan siaran serta menarik perhatian generasi muda. Penyiar secara aktif membagikan potongan siaran, kutipan inspiratif, dan berita lokal dalam format visual yang menarik. (Zakira et al., 2025)

Langkah ini sejalan dengan strategi yang diterapkan oleh RRI Palembang yang juga bertransformasi ke ranah digital untuk tetap relevan di tengah kemajuan teknologi dan perubahan perilaku audiens. Dengan pendekatan tersebut, Radio Elshinta berupaya menghadirkan pengalaman mendengarkan yang tidak hanya berbasis audio, tetapi juga bersifat interaktif dan visual, sesuai dengan karakter Generasi Z yang lebih menyukai konten dinamis dan cepat.

Selain memperluas kanal penyiaran, strategi adaptasi digital juga dilakukan melalui inovasi dalam gaya penyiaran dan pengemasan konten. Penyiar kini tidak hanya membaca naskah berita, tetapi juga berperan sebagai kreator konten yang mampu mengemas isu-isu aktual dengan gaya komunikatif, ringan, dan informatif. Hal ini memperlihatkan perubahan fungsi radio dari sekadar media penyampai informasi menjadi media edukatif dan kolaboratif.

Melalui fitur komentar dan live interaction, penyiar dapat berdialog langsung dengan pendengar, menampung opini, serta membangun kedekatan emosional.

Pendekatan dua arah ini menjadikan Elshinta Palembang bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga ruang publik digital tempat audiens belajar menilai, berdiskusi, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, strategi adaptasi digital yang diterapkan menjadi kunci utama dalam mempertahankan eksistensi radio sekaligus meningkatkan literasi media digital di kalangan Generasi Z.

2. Peran Penyiar sebagai Edukator Literasi

Penyiar dalam program “Apo Kabar Palembang” tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai pendidik literasi media digital bagi pendengar. Dalam setiap siaran, penyiar secara aktif memberikan pemahaman kepada audiens tentang pentingnya memverifikasi sumber berita sebelum menyebarkannya, serta mengajak mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu viral yang beredar di media sosial. (Budianti et al., 2024)

Hal ini sejalan dengan temuan Herawati (2019) yang menegaskan bahwa literasi media merupakan salah satu cara paling efektif dalam membentuk perilaku bermedia yang sehat di masyarakat. Dengan gaya tutur yang hangat dan edukatif, penyiar berupaya menanamkan kesadaran bahwa media digital bukan sekadar ruang hiburan, melainkan juga ruang pembelajaran yang membutuhkan kecermatan dalam menyikapi setiap informasi.

Lebih jauh lagi, penyiar berfungsi sebagai mediator informasi yang membantu pendengar memahami isu-isu kompleks menjadi pesan yang lebih sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembahasan berita lokal, penyiar sering menambahkan konteks edukatif seperti cara mengenali ciri-ciri hoaks, pentingnya sumber terpercaya, atau bagaimana menjaga etika digital saat berinteraksi di dunia maya.

Dengan begitu, penyiar menjadi figur publik yang memiliki tanggung jawab sosial tidak hanya menyiarkan berita, tetapi juga mendidik masyarakat agar cerdas dan bijak dalam bermedia digital. Peran ini menjadikan Radio Elshinta Palembang bukan hanya media penyiaran, melainkan juga lembaga pendidikan literasi media bagi masyarakat muda Palembang.

3. Penyusunan Konten yang Relevan dengan Generasi Z

Strategi pengembangan konten "Apo Kabar Palembang" berfokus pada penyesuaian gaya komunikasi dan presentasi dengan standar Generasi Z. Menurut studi Nugraha dkk. (2025), Generasi Z lebih menyukai konten yang ringkas, visual, dan interaktif. Studi tersebut juga menemukan bahwa 82% Generasi Z mendapatkan lebih banyak informasi melalui platform digital seperti TikTok dan Instagram dibandingkan media tradisional. (B. A. A. Nugraha et al., 2024)

Oleh karena itu, penyiar Elshinta yaitu Arie Kristo mengubah topik siaran mereka menjadi lebih sederhana, dengan menggabungkan dengan kuis, berita terkini, dan dialog interaktif yang mendorong partisipasi pendengar. Hal ini tidak hanya membuat audiens tetap terlibat, tetapi juga meningkatkan nilai pembelajaran yang selaras dengan ekosistem digital.

Lebih lanjut, para penyiar yaitu Arie Kristo selaku kepala bidang siaran Elshinta Palembang menggabungkan peristiwa terkini dengan perspektif lokal dari Palembang untuk menciptakan konten yang relevan dan menarik bagi audiens yang lebih muda. Misalnya, mereka membahas isu-isu viral dari perspektif lokal atau menyoroti peran pemuda Palembang dalam isu-isu sosial dan lingkungan.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas penyiaran, tetapi juga membangun identitas digital yang berakar pada cita rasa lokal. Oleh karena itu, mengembangkan konten yang selaras dengan kebutuhan dan perilaku konsumsi media Generasi Z merupakan strategi penting untuk melibatkan pemirsa dan meningkatkan literasi media.

4. Penerapan Teori Uses and Gratifications

Pendekatan teoretis tentang konsumsi dan hiburan menjadi dasar untuk memahami bagaimana audiens Generasi Z berinteraksi dengan program "Apo Kabar Palembang" di radio Elshinta. Teori ini menjelaskan bahwa audiens secara aktif memilih media yang memenuhi kebutuhan mereka akan informasi, hiburan, identitas pribadi, dan interaksi sosial. (Anggrayni et al., 2018)

Dalam konteks ini, penyiar Radio Elshinta Palembang berupaya menyediakan program yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan kepuasan

emosional dan sosial kepada pendengar. Dengan topik yang lebih ringan seperti budaya, pendidikan digital, dan tren anak muda, program ini berupaya memenuhi kebutuhan audiens untuk merasa terlibat, dihargai, dan terinformasi.

Selain sekadar memenuhi kebutuhan hiburan, penggunaan konsep-konsep ini juga terlihat jelas dalam cara penyiar membangun hubungan emosional dengan audiensnya. Setiap tayangan menyediakan ruang bagi audiens untuk mengekspresikan diri melalui panggilan langsung, pesan WhatsApp, atau komentar di media sosial.

Dengan demikian, penyiar tidak hanya berkomunikasi tetapi juga memfasilitasi diskusi, yang memungkinkan pendengar merasa menjadi bagian dari komunikasi itu sendiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa radio dapat tetap menjadi media yang merespons kebutuhan pengguna digital, selama ia menyesuaikan fungsi dan bentuknya dengan pola konsumsi audiens modern.

5. Kolaborasi dan Partisipasi Audiens

Strategi selanjutnya yang diterapkan program Apo Kabar Palembang dapat meningkatkan partisipasi dan kolaborasi audiens melalui kanal media digital. Dalam setiap siaran, pendengar diundang untuk memberikan komentar, saran, bahkan berbagi pengalaman pribadi terkait topik yang sedang dibahas. Partisipasi ini dimungkinkan melalui siaran langsung melalui telepon dan platform media sosial seperti Instagram.

Dengan menciptakan lingkungan interaktif, penyiar tidak hanya menyampaikan pesan satu arah, tetapi juga membangun komunikasi yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini tidak hanya melibatkan pendengar, tetapi juga melibatkan partisipasi audiens dalam pembuatan konten dan penyebaran literasi digital.

Kolaborasi ini juga meningkatkan peran sosial radio sebagai ruang publik digital yang mendukung keterlibatan warga dalam diskusi isu-isu lokal. Keterlibatan audiens membantu penyiar memahami kebutuhan dan persepsi audiens, sehingga konten menjadi lebih relevan.

Lebih lanjut, keterlibatan audiens memperluas literasi informasi dan media, karena audiens membagikan ulang konten berkualitas tinggi di platform media sosial. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat hubungan antara penyiar dan pendengar, tetapi juga menjadikan Elshinta Palembang sebagai

lembaga pembelajaran digital yang aktif, dinamis, dan edukatif di tengah lanskap media kontemporer yang terus berubah.

B. Bentuk Komunikasi Dan Pendekatan Yang Digunakan Penyiar Dalam Mengemas Informasi Agar Menarik Dan Edukatif Bagi Generasi Z

Radio Elshinta Palembang dalam program "Apa Kabar Palembang", menggunakan komunikasi interaktif, kepercayaan, dan informasi sesuai dengan tren generasi milenial. Komunikasi interaktif berlangsung melalui proses siaran yang komunikatif dan partisipatif, di mana pemirsa tidak hanya menerima pesan tetapi juga berpartisipasi dalam kolom komentar media sosial, pesan WhatsApp, dan diskusi telepon selama siaran. Model komunikasi ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Jehan Zakera dkk. (2025). Pendekatan ini mewujudkan prinsip-prinsip komunikasi massa modern, di mana hubungan antara penyiar dan pendengar bersifat vertikal, bukan hierarkis, sehingga menghasilkan rasa keintiman dan kesetaraan yang lebih besar. (Zakira et al., 2025)

Selain komunikasi, presenter juga digunakan untuk membangun hubungan emosional dengan audiens. Gaya bicaranya biasanya santai, nyaman, dan komunikatif, sering kali dipadukan dengan dialog khas Palembang untuk menciptakan nuansa keakraban. Hal ini konsisten dengan teori konsumerisme dan periklanan, di mana audiens (dalam hal ini, Generasi Z) memilih pesan yang selaras dengan kebutuhan suasana hati dan identitas sosial mereka.

Dengan menggunakan strategi komunikasi yang menyenangkan, penyiar dapat menyampaikan pesan-pesan edukatif, seperti pentingnya memeriksa fakta, memberikan komentar yang etis di media sosial, dan menyadari bahaya berbohong dengan cara yang tidak merendahkan. Menurut Hervati (2019), jenis komunikasi ini efektif dalam meningkatkan literasi media karena informasi dikomunikasikan secara empatik dan informatif. (Herawati et al., 2019)

Selain itu, penyiar menggunakan kombinasi berita dan hiburan untuk menarik perhatian audiens. Pendekatan ini mencakup kunjungan digital interaktif yang berfokus pada berita terkini dan elemen hiburan, seperti musik daerah, humor ringan, atau topik literasi media. Bentuk "hiburan" ini terbukti efektif dalam melibatkan audiens dengan budaya digital yang serba cepat. Nugraha dkk. (2025) menemukan bahwa Generasi Z memiliki rentang

perhatian yang pendek dan lebih menyukai konten yang serba cepat dan menghibur. Oleh karena itu, para presenter Radio Elshinta Palembang membuat liputan berita mereka di media sosial lebih singkat, lebih jelas, dan lebih menarik. (Admin, +Journal+manager, +Fatma+1-12, n.d.)

Selain itu, para presenter juga mengambil pendekatan partisipatif dengan mengajak audiens untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan konten. Misalnya, mereka diundang untuk mengirimkan ide, video pendek, atau topik yang ingin mereka bahas di acara radio mendatang. Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap program dan meningkatkan keterlibatan audiens dalam praktik literasi digital.

Menurut Rahadi (2017), kolaborasi yang efektif antara pengguna media dan penyiar merupakan strategi literasi media yang efektif untuk mendorong perilaku cerdas media di lingkungan digital. Dalam konteks ini, penyiar tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga berkontribusi pada proses pembelajaran, memfasilitasi Generasi Z untuk berpikir kritis, berefleksi, dan bertanggung jawab atas informasi yang mereka konsumsi dan sebar.

Melalui kombinasi komunikasi, kepercayaan, dan komunikasi partisipatif, program "Apa kabar Palembang" mampu menciptakan metode siaran yang interaktif dan edukatif bagi Generasi Z. Media sosial.

C. Peran Media Digital Pendukung (Seperti Media Sosial Dan *Live Streaming*) Dalam Mendukung Upaya Peningkatan Literasi Media Digital Melalui Program *Apo Kabar Palembang*

Dukungan media digital, seperti media sosial dan layanan live streaming, berperan penting dalam memperluas jangkauan program "Apo Kabar Palembang" Radio Elshinta Palembang. Melalui platform seperti Instagram, dan YouTube, presenter dapat menghadirkan pengalaman visual dan interaktif kepada audiens, alih-alih hanya suara. Tren ini merupakan contoh nyata dari keterlibatan media dan integrasi media tradisional dan digital untuk meningkatkan daya saing di era teknologi. (M. R. Nugraha et al., 2025)

Dengan memanfaatkan media sosial, penyiar dapat memformat ulang konten siaran menjadi video pendek, ceramah, atau segmen wawancara yang mudah dinikmati dan dibagikan kepada audiens Generasi Z. Langkah ini tidak hanya akan memperluas jangkauan

audiens, tetapi juga mendorong literasi media yang lebih mudah dan bermakna.(Pratikto & Kristanty, n.d.)

Selain memperluas jangkauan audiens, ketersediaan media sosial dan live streaming memperkuat kinerja pendidikan dan keterlibatan program. Media sosial menciptakan lingkungan interaktif dua arah di mana audiens dapat menanggapi diskusi, mengajukan pertanyaan, atau memberikan perspektif mereka sendiri tentang berita lokal dan nasional. Hal ini mendukung konsep literasi media yang dijelaskan oleh Herawati (2019), yang menyatakan bahwa masyarakat harus terlibat aktif dalam proses komunikasi untuk mengevaluasi dan memahami berita secara kritis. (Sari, 2019)

Melalui komentar dan pesan langsung, praktisi dapat menanggapi apa yang beredar daring dan mengedukasi masyarakat tentang cara membedakan opini dari fakta. Sementara itu, siaran langsung menghadirkan transparansi dalam proses penyiaran, memungkinkan pendengar untuk melihat secara langsung bagaimana berita dikumpulkan, diverifikasi, dan disebarluaskan sebuah proses pembelajaran yang meningkatkan kepercayaan publik terhadap radio.(Azmi & Fikom, n.d.)

Lebih lanjut, advokasi media digital berperan sebagai alat peningkatan literasi media, membantu memperluas penyebaran konten edukasi ke berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan pengguna media sosial aktif. Nugraha dkk. (2025), mayoritas Generasi Z mengonsumsi lebih banyak informasi melalui media digital seperti TikTok dan Instagram dibandingkan melalui media tradisional.

Oleh karena itu, ketika Radio Elshinta Palembang menggunakan platform ini untuk menyiarkan cuplikan program "Apo Kabar Palembang", pesan-pesan tentang literasi, seperti "tonton berita selagi disiarkan" atau "periksa sumber informasi" dapat langsung tersampaikan kepada kelompok-kelompok yang berkepentingan dan meningkatkan literasi digital. Pendekatan ini menjadikan media sosial tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga alat pendidikan publik, yang mendorong keterampilan kritis dalam penggunaan media.

Selain media sosial, peran podcast langsung dan digital juga memperkuat peran radio sebagai media literasi independen. Rekaman siaran yang diunggah ulang ke platform digital memungkinkan pendengar untuk mengakses kembali pesan kapan saja, memberikan

fleksibilitas yang sesuai dengan gaya hidup serba cepat dan mendorong pendengar Generasi Z untuk merenungkan makna pesan yang mereka terima. (Herawati et al., 2019)

Oleh karena itu, kampanye media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana tambahan penyebaran informasi, tetapi juga sebagai lingkungan belajar interaktif yang membantu generasi muda memahami bagaimana informasi diciptakan, disebarluaskan, dan dievaluasi di era interaksi media.

Secara keseluruhan, kombinasi siaran radio, media sosial, dan komunikasi langsung menjadikan program "Apo Kabar Palembang" sebagai contoh komunikasi media digital yang efektif dan fleksibel. Interaksi antara media tradisional dan digital menciptakan ekosistem media pembelajaran yang lebih terbuka dan interaktif ekosistem yang memenuhi kebutuhan masyarakat digital yang kritis dan sensitif dalam konsumsi media. Dengan memanfaatkan kekuatan persuasif media digital, Televisi Elshinta Palembang tidak hanya relevan tetapi juga terlibat aktif dalam penciptaan Generasi Z yang terlibat secara digital. (Nugraha et al., 2025).

D. Tantangan Yang Dihadapi Penyiar Dalam Membangun Kesadaran Literasi Media Digital Di Kalangan Generasi Z

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi presenter "Apa Kabar Palembang" adalah mengubah kebiasaan konsumsi media Generasi Z yang bersifat jangka pendek dan berbasis nilai. Generasi ini tumbuh di lingkungan digital dengan beragam sumber berita, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts. (LITERASI MEDIA Cerdas Dan Kritis Dalam Bermedia, n.d.)

Menurut Nugraha dkk. (2025), mayoritas Generasi Z menghabiskan lebih dari 6 jam sehari di media sosial dan lebih mempercayai berita viral dibandingkan media tradisional. Situasi ini menyulitkan stasiun radio untuk menarik pendengar yang lebih muda. Oleh karena itu, konteks literasi media, seperti promosi media atau perilaku digital, jarang ditampilkan dalam iklan yang estetis dan konseptual di lingkungan digital. (Sari, 2019)

Tantangan lainnya adalah kurangnya minat baca dan keterampilan kritis informasi di kalangan Generasi Z. Hal ini tercermin dari perilaku banyak pendengar muda yang mengulang informasi tanpa membaca atau memverifikasinya terlebih dahulu. Presenter "Apa Kabar Palembang" seringkali menemukan topik yang lebih menarik perhatian pemirsa

dari pada konten akademis yang menuntut perhatian. Dalam konteks ini, penyiar harus mempertimbangkan literasi informasi sebagai konsep yang menarik dan mudah ditransfer untuk menarik perhatian audiens dan dengan mudah mentransfernya ke platform lain. (Rizky Kertanegara et al., n.d.)

Selain masalah pendengaran, kurangnya sumber konten radio digital juga menimbulkan tantangan. Mereka tidak memiliki kemampuan teknis dan finansial untuk membuat konten interaktif, seperti video pendek, podcast premium, atau interaksi langsung di media sosial. Menurut Jihan Zakira dkk. (2025), proses transformasi digital di stasiun radio seperti RRI dan Elshinta menghadapi kendala sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi.

Penyiar harus memainkan peran ganda, tidak hanya sebagai komunikator tetapi juga sebagai kreator konten digital, tetapi dukungan multidisiplin dan komunitas terbatas. Hal ini berdampak pada pembaruan konten dan frekuensi publikasi di platform digital, yang dapat menjadi cara yang sangat baik untuk mengedukasi Generasi Z.

Tantangan lainnya seperti menjaga kepercayaan publik dalam menghadapi penipuan yang meluas. Di era pasca-kebenaran, batas antara fakta dan fiksi semakin kabur. Generasi Z seringkali sulit membedakan antara sumber berita yang tepercaya dan berita yang emosional. Menurut Rahady (2017), sektor penyiaran memiliki tanggung jawab etis untuk menyeimbangkan arus informasi digital dengan mempromosikan komunikasi dan pendidikan berbasis fakta. Namun, penyiar sering menghadapi dilema antara kecepatan unggah dan akurasi konten. Karena berita siaran tertinggal dibandingkan media digital lainnya, kaum muda beralih ke sumber yang lebih cepat, meskipun informasi tersebut tidak akurat. (Zakira et al., 2025)

Di sisi lain, isu peningkatan keterlibatan aktif khalayak di media juga muncul. Tidak semua khalayak tertarik untuk membahas atau menanggapi isu literasi digital. Kebanyakan orang hanya mendengarkan dan tidak terlibat dalam debat publik yang produktif. Namun, menurut teori pembacaan partisipatif Jenkins (Herawati, 2019), pemahaman literasi digital hanya dapat berkembang jika pengguna terlibat aktif dalam proses memahami, mengevaluasi, dan menciptakan makna. Oleh karena itu, penyiar harus mampu tidak hanya menyampaikan pesan secara sepihak tetapi juga mengembangkan strategi komunikasi yang

membantu khalayak berefleksi, berdebat, dan memerangi misinformasi di ruang digital.(Rianto Rahadi, n.d.).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui program "Apo Kabar Palembang", Praktik Kerja Mahasiswa (PPM) MBKM di Radio Elshinta Palembang memberikan pengalaman praktis kepada saya dalam memahami dinamika penyiaran dan peran literasi media digital di era konvergensi. Berdasarkan observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh presenter Elshinta Palembang berfokus pada transformasi digital, metode komunikasi interaktif, konten edukatif, dan konten yang sesuai untuk fenomena Generasi Z, terutama dalam menghadapi disinformasi dan kebohongan media.

Dengan memanfaatkan media digital seperti media sosial dan siaran langsung (live streaming), Radio Elshinta Palembang telah mampu memperluas cakupan pesan cetaknya dan menjaga relevansi siaran radio di kalangan generasi muda. Penggunaan platform digital memungkinkan penyiar untuk memfasilitasi komunikasi dua arah, meningkatkan keterlibatan audiens, dan membangun ruang publik digital yang kaya informasi dan reflektif. Strategi adaptif ini sejalan dengan semangat program Belajar, yang berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman di industri kreatif dan komunikasi.

Namun menurut saya praktik ini menghadapi beberapa tantangan, seperti menurunnya minat terhadap media tradisional, terbatasnya sumber daya digital, dan kurangnya kesadaran kritis Generasi Z terhadap akurasi informasi. Namun demikian, pengalaman mahasiswa dalam kegiatan program Pendidikan untuk Kebebasan (PPM) menunjukkan bahwa peran penyiar dan radio sangat krusial dalam membangun budaya media yang matang, beretika, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, praktik ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam bidang penyiaran dan komunikasi digital, tetapi juga berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran publik terhadap media digital melalui kolaborasi antara sektor pendidikan dan industri penyiaran.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) MBKM di Radio Elshinta Palembang melalui program “*Apo Kabar Palembang*”, disarankan agar pihak radio terus berinovasi dalam memanfaatkan media digital seperti video pendek, podcast, dan kolaborasi dengan kreator muda agar pesan literasi media digital semakin luas dan menarik bagi Generasi Z. Penyiar juga perlu meningkatkan kompetensi komunikasi digital dan kemampuan produksi konten lintas platform agar dapat menjadi edukator yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran bermedia yang kritis dan bijak.

Bagi lembaga pendidikan, kerja sama dengan industri penyiaran perlu diperkuat agar kegiatan PPM menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kebutuhan dunia profesional. Mahasiswa diharapkan terus mengembangkan keterampilan komunikasi dan menjadi agen perubahan dalam mengedukasi masyarakat terkait pentingnya literasi media digital. Sementara itu, bagi Generasi Z dan masyarakat umum, penting untuk lebih aktif dan selektif dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi, sehingga tercipta ekosistem digital yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayni, D., Abu Hassan, B. R., & Kee, C. P. (2018a). An Analysis on the Communication Strategy of Parliamentarians in Interactive Radio Broadcast Programs in Radio Republik Indonesia and Radio Elshinta. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 177–191. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3403-10>
- Arisandi, D., Widya Mutiara, M., & Christanti Mawardi, V. (2022). DAMPAK KEGIATAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) MAGANG DAN STUDI INDEPENDEN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA. *Versi Cetak*, 6(1), 174–181. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen>
- Azmi, K., & Fikom, Ms. (n.d.). “KECAKAPAN PENYIAR RADIO BHERY HAMZAH DALAM PROGRAM ELSHINTA NEWS AND TALK DI ELHSINTA RADIO” Oleh: Nabila (1371502061).
- Budianti, N. M., Suwindia, I. G., & Ari Winangun, I. M. (2024). Literasi sains pada generasi z: sebuah tinjauan literatur. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.29210/07essr500100>

- Herawati, N., Nur'aini Hanum, A., Utami, D., & Komunikasi, P. I. (2019). IMPLIKASI LITERASI MEDIA DALAM MENGUBAH PERILAKU MASYARAKAT KOTA PONTIANAK TERHADAP KABAR BOHONG. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2). <http://facebook.com/groups/fafhh>.
- Hermanto, L., Rosadi, A., & Kurniawan, D. (2023). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Universitas Mbojo Bima. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4217/http>
- LITERASI MEDIA Cerdas dan Kritis dalam Bermedia.* (n.d.).
- Nugraha, M. R., Novie, ;, Suseno, S., Rosanti, ;, Dewi, U., & Yatnosaputra, S. (2025). POLA KONSUMSI BERITA DAN TINGKAT LITERASI MEDIA PADA GENERASI Z DI KOTA GARUT. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(3), 669–683. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i3.1694>
- Nugraha, M. R., Novie, ;, Suseno, S., Rosanti, ;, Dewi, U., & Yatnosaputra, S. (2025). POLA KONSUMSI BERITA DAN TINGKAT LITERASI MEDIA PADA GENERASI Z DI KOTA GARUT. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(3), 669–683. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i3.1694>
- Pratikto, R. G., & Kristanty, S. (n.d.). *LITERASI MEDIA DIGITAL GENERASI Z (STUDI KASUS PADA REMAJA SOCIAL NETWORKING ADDICTION DI JAKARTA)*. <https://tirto.id/tirto->
- Rianto Rahadi, D. (n.d.). *PERILAKU PENGGUNA DAN INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL*.
- Rizky Kertanegara, M., Nabila, A., Nanda Berlian, C., Jeaniffer, E., Dwi, F., Sabrina, I., Srengseng Sawah, J., Jakarta Selatan, K., Jakarta, D., Paralel Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina Jl Gatot Subroto NoKav, K., & Prapatan, M. (n.d.). *Pengaruh Tingkat Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z (Studi pada Siswa SMA Negeri 4 Depok) The Effect of Media Literacy Level on the*

Behavior of Hoax Spread among Generation Z (Study of SMA Negeri 4 Depok Students).

Sari, S. (2019). LITERASI MEDIA PADA GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITAL. In *Jurnal Professional FIS UNIVED* (Vol. 6, Issue 2).

Zakira, J., Ropik, A., Citra Hati, P., Rri Kota Palembang Dalam Menarik Perhatian Pendengar Melalui Program Siaran Studi Kasus Program, S., Kota Palembang Al-Manar, R., & Komunikasi dan, J. (2025). Strategi Rri Kota Palembang Dalam Menarik Perhatian Pendengar Melalui Program Siaran (Studi Kasus Program 2 RRI Kota Palembang). In *Pendidikan Islam* (Vol. 14, Issue 1). https://ppid.rri.go.id/download/dokumen/sejarah_lpp_rri_palembang_dikonversi.pdf/12867